

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Tujuan adanya Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sejak awal memang untuk mempersiapkan siswa atau peserta didiknya agar dapat langsung masuk ke dunia kerja setelah menyelesaikan pendidikan. Terlebih sertifikat kompetensi yang dimiliki oleh para lulusan, dan pengalaman selama praktik kerja lapangan dapat menjadi modal untuk melamar pekerjaan. Namun, seiring dengan program dan kebijakan yang berubah kini Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) tidak hanya dipersiapkan untuk sekedar menjadi pekerja atau tukang tetapi kini dipersiapkan juga hingga menjadi seorang wirausaha. Hal tersebut menjadi salah satu fokus dari program kementerian pendidikan dan kebudayaan untuk mengembangkan pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan kompetensi siswa di era industri 4.0, dengan pengembangan kewirausahaan pada siswa SMK bertujuan untuk menyiapkan lulusan generasi mendatang yang produktif dan berkarater (Kemdikbud, 2019).

Namun adanya program yang dikembangkan oleh Kemdikbud nyatanya belum menunjukkan hasil yang diharapkan. Masih besarnya angka pengangguran yang ada di berbagai wilayah di Indonesia, salah satunya wilayah Jawa Barat yang merupakan wilayah dengan jumlah penduduk terpadat di Indonesia. Berdasarkan data dari Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Jawa Barat Tahun 2021, total jumlah pengangguran terbuka sebanyak 2.470.147 yang berasal dari berbagai lulusan tingkat pendidikan diantaranya SD sebanyak 553.308, SMP 420.842, SMA 572.088, SMK 679.710, dan Diploma I/II/III/Akademi/ Universitas sebanyak 244.199 (Opendatajabar, 2023). Berdasarkan data diketahui lulusan dari tingkat SMK menjadi penyumbang tingkat pengangguran terbuka (TPT) terbanyak. Hal tersebut dapat menjadi perhatian bagi Provinsi Jawa Barat sebagai jantung industri nasional yang banyak didapati kawasan industri yang tersebar di berbagai wilayahnya, salah satunya kawasan industri di Kabupaten Majalengka.

Kabupaten Majalengka masuk dalam kawasan Metropolitan Rebana yang dikembangkan untuk menjadi kawasan industri dan perkotaan yang diproyeksikan menjadi pusat pertumbuhan ekonomi baru Jawa Barat (BappedaJabar,2023). Namun, banyaknya industri di Majalengka belum sepenuhnya mengatasi Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) yang ada. TPT Kabupaten Majalengka Tahun 2021 sebesar 5,71 persen. TPT tersebut berasal dari berbagai tingkat lulusan pendidikan diantaranya: SD sebanyak 10.628, SMP 9.796, SMA 6.942, SMK 7.892, dan Diploma I/II/III/Akademi/Universitas sebanyak 1.924 orang (Opendatajabar,2023). Dapat diketahui berdasarkan data lulusan SMK menjadi penyumbang TPT terbanyak ketiga setelah SD dan SMP. Namun berdasarkan lulusan tingkat SLTA lulusan SMK yang disiapkan sebagai lulusan untuk siap kerja nyatanya masih menjadi lulusan penyumbang pengangguran terbanyak dibandingkan SMA.

Adanya program pengembangan kompetensi siswa melalui pendidikan kewirausahaan pada siswa SMK dengan harapan dapat mengubah pola pikir lulusan SMK yang tidak hanya menjadi lulusan siap kerja namun dapat menjadi lulusan siap berwirausaha dan mandiri nyatanya belum maksimal. Penyebab masih banyaknya lulusan SMK yang menganggur dan masih minimnya jumlah wirausahawan dari lulusan SMK dikarenakan beberapa faktor diantaranya: Masih minimnya guru kewirausahaan yang benar-benar memiliki skill wirausaha sebab sebagian guru kewirausahaan berasal dari lulusan sarjana yang kekurangan jam mengajar di sekolah bukan para guru yang memiliki kompetensi wirausaha. Lalu, guru pengampu kewirausahaan tidak memiliki usaha yang mengakibatkan penurunan semangat berwirausaha peserta didik yang memerlukan pembelajaran nyata, bukan sekedar teori. Selanjutnya masih rendahnya komitmen guru terhadap kewirausahaan dimana masih minimnya keseriusan guru dalam pendampingan untuk berwirausaha karena menganggap sebelah mata budaya berwirausaha dan terakhir, minimnya jam pelajaran kewirausahaan di dalam kegiatan belajar siswa di sekolah (Fatoni, 2017). Berdasarkan pemaparan tersebut dapat diketahui faktor yang menyebabkan minimnya lulusan SMK yang berwirausaha, adalah belum terbentuknya pola pikir siswa yang kreatif ,inovatif dan berani mengambil resiko serta peluang untuk berwirausaha pada siswa.

Nur Endang Pitria Pratiwi Isti, 2023

PENGARUH PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN DALAM MENINGKATKAN POLA PIKIR BERWIRAUSAHA PADA SISWA SMK PUI Cikijing

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

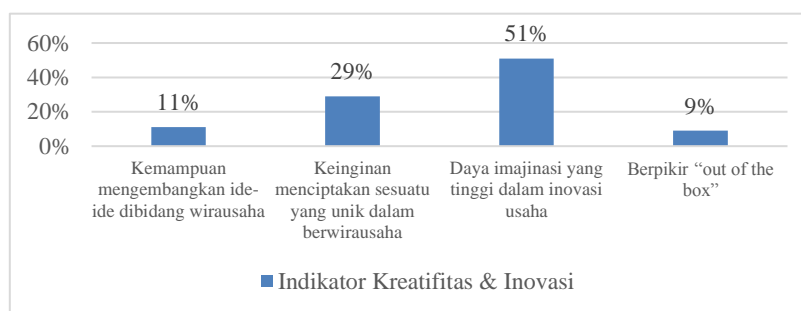
Pola pikir berwirausaha dibutuhkan dalam meningkatkan kemampuan beradaptasi siswa, selain itu juga dapat menjadi aset yang berharga pada era ketidakpastian dan fluktuasi di tempat kerja pada masa mendatang. Sehingga, dengan menumbuhkan pola pikir berwirausaha pada siswa dapat mempersiapkan diri untuk mampu beradaptasi dengan dunia kerja. Selain itu saat belum mendapatkan pekerjaan, siswa yang telah lulus memiliki kemampuan untuk menciptakan usaha, menciptakan hal yang kreatif dan inovatif sesuai dengan potensinya (Jung & Lee, 2020). Sejalan dengan itu Mulyadi (2007) menyatakan bahwa pola pikir merupakan sebagai suatu sikap mental mapan yang dapat dibentuk atau tumbuh melalui faktor pendidikan, pengalaman dan juga prasangka. Selain itu, Iskandar (2008) menjelaskan bahwa terdapat tujuh faktor yang mempengaruhi pola pikir seseorang yaitu orang tua, lingkungan keluarga, pergaulan dengan masyarakat, sekolah atau pendidikan, teman, media masa dan diri sendiri. Dari faktor pembentuk tersebut, pendidikan yang dianggap menjadi solusi terbaik untuk membentuk pola pikir yang unggul (Handayati dkk., 2020). Berdasarkan pemaparan di atas, dalam menumbuhkan pola pikir berwirausaha dapat dilatih dan dilakukan kepada siswa sejak duduk di bangku sekolah melalui pembelajaran kewirausahaan dalam kurikulum pendidikan. Di Indonesia sendiri memasukan pembelajaran kewirausahaan dalam kurikulum pembelajaran siswa yaitu kurikulum 2013. Adanya kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara dan peradaban dunia, dengan kontekstualisasi pada sekolah sebagai bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar agar peserta didik mampu menerapkan apa yang di pelajari di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar (Kemdikbud, 2019).

Pemasukan pembelajaran kewirausahaan dalam kurikulum pendidikan merupakan upaya dalam mendorong sikap kewirausahaan, mengembangkan keterampilan, memberi pelatihan manajerial dan pembentukan pola pikir berwirausaha bagi peserta didik (Kirby, 2004). Berkaitan dengan pola pikir tidak

hanya berfokus pada kemampuan personal masing – masing individu, akan tetapi berkaitan juga dengan faktor lainya seperti pengetahuan, pendidikan, pengalaman, berfikir kreatif, memecahkan masalah, mencari peluang sikap dan keyakinan (Rimadani & Murniawaty, 2018).

Dari banyaknya SMK yang menggunakan kurikulum 2013 yang berisi pembelajaran kewirausahaan yang tersebar di berbagai kecamatan di Kabupaten Majalengka, SMK PUI Cikijing merupakan salah satu SMK yang menggunakan kurikulum 2013. Berdasarkan wawancara bersama guru yang berada di SMK PUI Cikijing, penggunaan kurikulum 2013 digunakan pada tahun pelajaran 2017/2018 artinya penggunaan kurikulum tersebut masih terbilang baru. Adanya pembelajaran kewirausahaan sebagai upaya pemerintah untuk membentuk pribadi peserta didik yang produktif, kreatif, inovatif dan afektif. Sebagaimana yang digunakan di SMK PUI Cikijing yang memiliki potensi untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya siap kerja tapi juga dapat berwirausaha secara mandiri. Namun sayangnya masih sedikit siswa yang berpikiran untuk memilih berwirausaha. Selain itu berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran PKWU bahwa pembelajaran yang dilakukan masih belum optimal, dimana belum adanya pendampingan yang serius untuk mengarahkan siswa untuk berwirausaha, pelajaran pendidikan kewirausahaan yang masuk dalam muatan lokal dianggap hanya sebagai pelengkap nilai, masih minimnya praktik secara nyata yang dilakukan di lapangan dimana praktik yang dilakukan baru sebatas kegiatan bazar yang diadakan saat kegiatan tertentu seperti acara perpisahan, ulang tahun sekolah dan peringatan hari besar nasional atau hari besar islam. Minimnya praktek yang dilakukan menjadikan rendahnya kreatifitas dan inovasi siswa dalam berwirausaha. Sebagaimana data dari pra penelitian yang didapatkan pada siswa SMK PUI Cikijing untuk mengetahui sejauhmana tingkat pola pikir berwirausaha siswa berdasarkan indikator kreatifitas dan inovasi siswa dalam berwirausaha.

Gambar 1.1 menunjukkan tingkat pola pikir berwirausaha siswa berdasarkan indikator kreatifitas dan inovasi siswa sebagai berikut :



Gambar 1.1
Tingkat Pola Pikir Berwirausaha Pada Siswa SMK PUI
Cikijing Berdasarkan Indikator Kreatifitas dan Inovasi

Sumber:Data diolah (2023)

Berdasarkan data pada Gambar 1.1, hasil pra penelitian yang dilakukan kepada 70 orang siswa dapat diketahui capaian indikator kreatifitas dan inovasi pada kemampuan mengembangkan ide-ide di bidang wirausaha sebesar 11%, keinginan menciptakan sesuatu yang unik dalam berwirausaha sebesar 29%, daya imajinasi yang tinggi dalam inovasi usah sebesar 51% dan berpikir *out of the box* sebesar 9%. Dari keseluruhan capaian indikator terbesar adalah 51% dan terendah 9%, sementara rata-rata keseluruhan indikator sebesar 25%. Angka tersebut menunjukkan bahwa tingkat kreatifitas dan inovasi siswa masih tergolong rendah.

Rendahnya tingkat kreativitas dan inovasi siswa tersebut dikarenakan beberapa faktor yaitu : pertama, karena masih minimnya praktik secara nyata yang dilakukan dilapangan dalam melatih kreatifitas dan inovasi siswa; kedua, masih kurangnya kesungguhan guru dalam mendampingi siswa untuk berwirausaha; ketiga, masih minimnya pelatihan, seminar dan lokakarya dalam memfasilitasi siswa untuk berlatih berwirausaha; keempat, belum optimalnya pembelajaran dalam mata pelajaran pendidikan kewirausahaan karena guru pengampu mata pelajaran bukan berasal dari lulusan yang memiliki kompetensi wirausaha. Rendahnya tingkat kreatifitas dan inovasi dengan adanya berbagai faktor tersebut menjadikan rendah pula cara berpikir atau pola pikir yang terbentuk pada siswa SMK untuk dapat menghadirkan gagasan atau ide dalam memecahkan persoalan

saat menghadapi peluang, dan mengubah peluang menjadi suatu gagasan atau ide-ide yang bermanfaat dan memiliki nilai jual.

Pola pikir berwirausaha merupakan cara berpikir yang memungkinkan individu mengatasi tantangan, bersikap tegas, dan menerima tanggung jawab atas hasil. Pola pikir tersebut merupakan kebutuhan konstan untuk meningkatkan keterampilan, belajar dari kesalahan, dan mengambil tindakan atas ide-ide (Rosmiati dkk., 2022). Terbentuknya pola pikir berwirausaha dapat dipengaruhi dengan adanya berbagai faktor yaitu : faktor internal yang meliputi kepribadian, motivasi, persepsi, dan pembelajaran (sikap) (Farida & Mahmud, 2015). Selain itu terdapat faktor eksternal yang berasal orang tua atau keluarga, lingkungan pergaulan atau teman, pendidikan kewirausahaan, lokakarya (*workshop*) (Dweck, 2006). Salah satu faktor eksternal yaitu pendidikan kewirausahaan merupakan upaya untuk mengintegrasikan pendidikan kewirausahaan pada satuan pendidikan.

Menurut Usman dkk. (2010) pendidikan kewirausahaan bertujuan untuk membentuk manusia secara utuh (holistik), sebagai insan yang memiliki karakter, pemahaman dan keterampilan sebagai wirausaha yang dapat diimplementasikan dengan terpadu melalui kegiatan pendidikan disekolah. Sejalan dengan itu Mathushan (2020) bahwa pendidikan kewirausahaan mendorong pola pikir berwirausaha, perilaku dan kemampuan kaum muda yang dapat memungkinkan mereka untuk menciptakan dan memimpin organisasi dalam wirausaha, selain itu pendidik kewirausahaan memungkinkan para siswa dapat terbayang dengan berbagai pengalaman dalam pengambilan keputusan kewirausahaan. Selain itu Hidayati dan Rosmita (2022) dengan pendidikan kewirausahaan dapat membangun *soft skill* atau karakter wirausaha, dan menumbuhkan wirausahawan baru yang berpendidikan tinggi dan memiliki pola pikir pencipta lapangan pekerjaan. Dengan begitu pentingnya peran pendidikan kewirausahaan pada siswa sebagai upaya untuk mempersiapkan siswa yang tidak hanya siap kerja tetapi memiliki keterampilan untuk berinovasi dan memiliki kemandirian dalam berwirausaha.

Pendidikan kewirausahaan dapat menjadi alternatif dalam pembentukan pola pikir berwirausaha untuk meningkatkan kreatifitas dan inovasi siswa. Sebagaimana penelitian Handayati dkk. (2020) mengemukakan bahwa pendidikan

kewirausahaan secara positif mempengaruhi pola pikir berwirausaha dan niat kewirausahaan peserta didik. Selain itu, adanya korelasi yang kuat antara pola pikir berwirausaha dan niat kewirausahaan siswa. Pola pikir berwirausaha telah berhasil menengahi hubungan pola pikir antara pendidikan kewirausahaan dan niat kewirausahaan siswa. Didukung pernyataan Saptono dkk. (2020) bahwa yang dapat mendorong persiapan kewirausahaan siswa khususnya siswa kejuruan atau SMK. Selain itu, pendidikan kewirausahaan memiliki peran penting dalam menentukan pola pikir berwirausaha yang mengarah pada persiapan kewirausahaan terhadap peserta didik. Kemudian menegaskan bahwa pengetahuan kewirausahaan secara positif mempengaruhi pola pikir berwirausaha, persiapan kewirausahaan, dan berhasil menengahi dampak pendidikan kewirausahaan. Selanjutnya diperkuat oleh Saadat dkk. (2021) dalam penelitiannya bahwa pendidikan kewirausahaan memiliki dampak positif dan signifikan pada pola pikir berwirausaha dan kesiapan berwirausaha. Sehingga pentingnya bagi peserta didik atau siswa untuk berupaya membangun pola pikir berwirausaha dalam kewirausahaan pendidikan, di samping mengembangkan kesiapan kewirausahaan siswa dengan berfokus pada identifikasi dan pengenalan peluang.

Atas pemaparan di atas, maka peneliti mengambil judul penelitian **“Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan dalam Meningkatkan Pola Pikir Berwirausaha pada Siswa SMK PUI Cikijing”**. Pendidikan kewirausahaan sebagai sarana bagi siswa untuk berwirausaha melalui praktik dan adanya ilmu pengetahuan yang diperoleh sejak duduk di bangku sekolah diharapkan dapat membentuk pola pikir berwirausaha siswa untuk dapat berwirausaha secara mandiri.

1.2 Rumusan Penelitian

1. Bagaimana gambaran pendidikan kewirausahaan dan pola pikir berwirausaha pada SMK PUI Cikijing?
2. Bagaimana pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap pola pikir berwirausaha SMK PUI Cikijing?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui gambaran pendidikan kewirausahaan dapat meningkatkan pola pikir berwirausaha pada siswa SMK PUI Cikijing.
2. Mengetahui pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap pola pikir berwirausaha SMK PUI Cikijing.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Sebagai suatu karya ilmiah hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan perkembangan dalam ilmu pengetahuan, serta menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang melakukan kajian atau penelitian khususnya pada topik yang sama, serta informasi bagi pembaca.

2. Secara Praktis

1) Bagi peserta Didik

Memberikan pemahaman sejak dini akan pentingnya memiliki sikap dan perilaku kewirausahaan, untuk dapat beradaptasi dengan ketidakpastian di masa yang akan datang. Selain itu, dilatih untuk menumbuhkan jiwa dan pola pikir berwirausaha sejak dini.

2) Bagi Sekolah

Sebagai informasi dan referensi yang dapat digunakan untuk meningkatkan program kegiatan dalam berwirausaha selain kegiatan pembelajaran kewirausahaan yang dilakukan di kelas kepada peserta didik.

3) Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan dalam menerapkan pengetahuan mengenai penelitian ini.